

# PERKAWINAN DALAM KITAB SUCI PERJANJIAN BARU

Surip Stanislaus<sup>1</sup>

## Abstrak

Kepada jemaat di Tesalonika Paulus menasihati agar umat Kristen menghayati dan menghargai perkawinan dengan menjauhkan diri dari percabulan dan seks bebas (1Tes 4:3-8). Kepada jemaat di Korintus pun ia mengecam percabulan dan segala bentuk penyelewengan seksual karena bertentangan dengan etika Kristen dan kekudusan perkawinan (1Kor 5-7). Dalam Surat-surat Pastoralnya ia juga melawan aliran sesat yang bertendensi anti perkawinan, emansipatif dan tidak menghargai anak-anak (1Tim 3:4; 5:14; Tit 2:4-5). Oleh karena itu, Paulus memberi tata tertib dalam hidup berumah tangga yang mengatur hubungan suami-isteri dan orang tua-anak (Ef 5:22-6:4 bdk. 1Ptr 3:1-7). Sedangkan Yesus menegaskan bahwa hubungan suami-isteri yang telah dipersatukan oleh Allah itu tidak boleh diceraikan manusia (Mrk 10:2-12; Mat 19:3-12).

**Kata-kata kunci:** *percabulan, seks bebas, penyelewengan seksual, anti perkawinan, pasangan suami-isteri, tak terceraikan*

Apa kata Kitab Suci Perjanjian Baru tentang seksualitas dan perkawinan?

Tulisan ini mau menelusuri dan menangkap signal-signal fundamental dalam Kitab Suci Perjanjian Baru tentang seksualitas dan lembaga perkawinan yang menampungnya.

---

<sup>1</sup>Surip Stanislaus, Lisensiat dalam bidang *Theologi Biblis*; lulusan Universitas Gregoriana, Roma; Dosen Kitab Suci pada Fakultas Filsafat Unika St. Thomas, Sumatera Utara.

## Surat 1Tes 4 dan 1Kor 5-7

### 1Tes 4:3-8

<sup>3</sup>Karena inilah kehendak Allah: pengudusanmu, yaitu supaya kamu menjauhi percabulan, <sup>4</sup>supaya kamu masing-masing mengambil seorang perempuan menjadi isterimu sendiri dan hidup di dalam pengudusan dan penghormatan, <sup>5</sup>bukan di dalam keinginan hawa nafsu, seperti yang dibuat oleh orang-orang yang tidak mengenal Allah, <sup>6</sup>dan supaya dalam hal-hal ini orang jangan memperlakukan saudaranya dengan tidak baik atau memperdayakannya. Karena Tuhan adalah pembalas dari semuanya ini, seperti yang telah kami katakan dan tegaskan dahulu kepadamu. <sup>7</sup>Allah memanggil kita bukan untuk melakukan apa yang cemar, melainkan apa yang kudus. <sup>8</sup>Karena itu siapa yang menolak ini bukanlah menolak manusia, melainkan menolak Allah yang telah memberikan juga Roh-Nya yang kudus kepada kamu.

Tesalonika adalah kota pelabuhan besar di Yunani bagian utara, Makedonia. Di bawah kerajaan Makedonia kota Tesalonika memiliki hak otonomi dan parlemen sendiri. Setelah jatuhnya kerajaan Makedonia tahun 168 SM Tesalonika menjadi kota merdeka dalam sistem pemerintahan Romawi dan berkembang menjadi pusat perdagangan. Kemudian kota Tesalonika menjadi ibu kota seluruh provinsi-provinsi Yunani dan pusat penyebaran Kekristenan di zaman kekaisaran Romawi. Surat 1 Tes merupakan tulisan tertua dalam Perjanjian Baru yang ditulis oleh Rasul Paulus antara tahun 41-50.

Dalam 1 Tes 4:3-8 Paulus membahas masalah seksualitas dan perkawinan.<sup>2</sup> Dalam perikop tersebut Paulus mengetengahkan kehendak Allah dan mengajak jemaat agar menjauhkan diri dari percabulan dan seks bebas: "Inilah kehendak Allah: pengudusanmu, yaitu supaya kamu menjauhi percabulan, supaya kamu masing-masing mengambil seorang perempuan menjadi isterimu sendiri dan hidup di dalam pengudusan dan penghormatan, bukan di dalam keinginan hawa nafsu, seperti yang dibuat oleh orang-orang yang tidak mengenal Allah,

---

<sup>2</sup> E.J. Richard, *First and Second Thessalonians*, Sacra Pagina 11 (Minnesota: Liturgical Press, 1995), hlm. 186-209; J.E. Frame, *A Critical and Exegetical Commentary on the Epistles of St. Paul to the Thessalonians*, ICC (Edinburgh: T&T Clark Ltd, 1988), hlm. 145-157; L. Morris, *The First and Second Epistles to the Thessalonians. The English Text with Introduction, Exposition and Notes* (Grand Rapids: Eerdmans, 1989), hlm. 120-129.

dan supaya dalam hal-hal ini orang jangan memperlakukan saudaranya dengan tidak baik atau memperdayakannya" (4:3-6a).

Jemaat diajak untuk menguduskan diri dengan menjauhi percabulan, hidup sebagai suami-isteri yang saling menghargai dan mengendalikan hawa nafsu. Tujuannya agar tidak memperdaya atau berlaku yang tidak baik terhadap sesama. Artinya, tidak mencari keuntungan pribadi dengan melanggar batas-batas etika sosial dalam perkara seksualitas. Dengan demikian pengudusan diri ini bukan hanya perkara hidup dalam kasih, tetapi juga hidup dalam keadilan. Pengudusan itu pun harus benar-benar dilakukan, karena Allah sendiri Hakim yang akan memastikan terlaksananya kasih dan keadilan itu: "Tuhan adalah pembalas dari semuanya ini, seperti yang telah kami katakan dan tegaskan dahulu kepadamu" (4:6b).

Pengudusan diri itu sungguh dikehendaki Allah, karena percabulan dan seks bebas bertentangan dengan Roh Kudus yang telah dianugerahkan Tuhan kepada orang beriman: "Allah memanggil kita bukan untuk melakukan apa yang cemar, melainkan apa yang kudus. Karena itu siapa yang menolak ini bukanlah menolak manusia, melainkan menolak Allah yang telah memberikan juga Roh-Nya yang kudus kepada kamu" (4:7-8). Allah menghendaki agar orang beriman melakukan apa yang kudus dengan menjauhi percabulan dan seks bebas yang dapat mencemari dirinya. Oleh karena itulah Roh Kudus telah dicurahkan Allah dan tinggal dalam diri orang beriman agar ia dikuduskan oleh-Nya. Maka, menolak perintah pengudusan diri berarti menolak kehendak Allah, melanggar hukum ilahi dan akibatnya orang beriman itu akan ditinggalkan oleh Roh Kudus, sehingga ia pun akan ditinggalkan Kristus saat orang-orang percaya yang setia diangkat untuk "menyongsong Tuhan di angkasa" (1Tes 4:17) dan mengalami kebinasaan (1Tes 5:3).

Dalam suratnya kepada jemaat di Korintus yang ditulis sekitar tahun 50 Paulus juga mengemukakan praktek percabulan. Korintus adalah kota pelabuhan dengan kebebasan seksnya. Seks bebas itu merajalela karena pengaruh praktek pelacuran suci dan komersialisasi seks dari kuil dewi kesuburan, Aphrodite.<sup>3</sup> Sebagian jemaat Korintus berpendapat

---

<sup>3</sup> Kuil Dewi Aphrodite dibangun di puncak gunung Akrokorintus dan dilayani oleh seribu imam wanita yang bertugas sebagai pelacur. Demi kepentingan sang dewi, imam-imam itu setiap malam turun ke jalan-jalan untuk memperdagangkan seks. Kebobrokan moral itu telah memberi reputasi buruk, sehingga sebutan Korintus dipakai untuk menyindir orang-orang yang bermoral bejat.

bahwa percabulan dan seks bebas itu wajar-wajar saja. Seks sama saja dengan makan minum dan tidak menyentuh manusia batiniah Kristen (bdk. 1Kor 6:13a). Bahkan inses, di mana orang kawin dengan ibu tirinya atau paling tidak secara seksual hidup bersama dengannya, dianggap tidak terlalu buruk (bdk. 1Kor 5:1). Oleh karena itu, Paulus mengecam praktek percabulan atau segala penyelewengan seksual, khususnya perjualbelian seks (bdk. 1Kor 5:9,11). Percabulan berbeda dengan zinah atau ketidaksetiaan dalam perkawinan dan percabulan bertentangan dengan etika Kristen.

Paulus mengatakan bahwa tubuh orang Kristen telah menjadi anggota Kristus: "Tidak tahukah kamu, bahwa tubuhmu adalah anggota Kristus? Akan kuambilkah anggota Kristus untuk menyerahkannya kepada percabulan? Sekali-kali tidak! Atau tidak tahukah kamu, bahwa siapa yang mengikatkan dirinya pada perempuan cabul, menjadi satu tubuh dengan dia? Sebab, demikianlah kata nas: Keduanya akan menjadi satu daging" (1Kor 6:15-16). Paulus menganalogikan hubungan antara orang beriman dan Kristus dengan hubungan seks antara laki-laki dan perempuan. Kutipan dari Kej 2:24 "menjadi satu daging" merujuk pada pemikiran bahwa hubungan seks mengakibatkan laki-laki dan perempuan melebur menjadi realitas baru. Demikian halnya orang beriman melebur dengan Kristus menjadi kesatuan baru yang seluruhnya diresapi oleh Roh ilahi. Nah, percabulan mengakibatkan orang menjadi najis, bukan hanya secara lahiriah tetapi juga batiniah. Orang yang najis terpisah dari Allah yang kudus, sehingga tidak akan memperoleh bagian dalam Kerajaan-Nya: "Orang cabul, penyembah berhala, orang berzinah [...] tidak akan mendapat bagian dalam Kerajaan Allah" (1Kor 6:9-10 bdk. Ef 5:5). Tubuh orang beriman adalah bait Roh Kudus (1Kor 6:19), yaitu tempat tinggal tetap bagi daya ilahi yang menghadirkan Allah (1Kor 3:16-17 bdk. 2Kor 6:16). Percabulan menajiskan orang, sehingga orang tersebut tidak mungkin menjadi tempat kediaman Roh Kudus dan Allah.<sup>4</sup>

### **1Kor 7:1-40**

Dalam 1Kor 7:1-40 Paulus menjelaskan pandangan dan ajarannya tentang perkawinan.<sup>5</sup> Pengajaran itu didorong oleh sebagian

---

<sup>4</sup> G.D. Fee, *The First Epistle to the Corinthians*, NICNT (Grand Rapids: Eerdmans, 1988), hlm. 257-266.

<sup>5</sup> G.D. Fee, *The First Epistle...*, hlm. 267-357; R.F. Collins, *First Corinthians*, Sacra Pagina 7 (Minnesota: Liturgical Press, 1999), hlm. 251-304; A.

jemaat yang berpendapat bahwa hubungan seks, bahkan dalam rangka perkawinan, kurang cocok dengan kepercayaan Kristen. Mereka memiliki slogan, “adalah baik bagi laki-laki, kalau tidak menyentuh perempuan/isteri” (bdk. 7:1b). Maka, dalam 7:2-6 Paulus meneguhkan nilai-nilai dari sebuah perkawinan.

<sup>2</sup>Tetapi mengingat bahaya percabulan, baiklah setiap laki-laki mempunyai isterinya sendiri dan setiap perempuan mempunyai suaminya sendiri. <sup>3</sup>Hendaklah suami memenuhi kewajibannya terhadap isterinya, demikian pula isteri terhadap suaminya. <sup>4</sup>Isteri tidak berkuasa atas tubuhnya sendiri, tetapi suaminya, demikian pula suami tidak berkuasa atas tubuhnya sendiri, tetapi isterinya. <sup>5</sup>Janganlah kamu saling menjauhi, kecuali dengan persetujuan bersama untuk sementara waktu, supaya kamu mendapat kesempatan untuk berdoa. Sesudah itu hendaklah kamu kembali hidup bersama-sama, supaya Iblis jangan menggoda kamu, karena kamu tidak tahan bertarak. <sup>6</sup>Hal ini kukatakan kepadamu sebagai kelonggaran, bukan sebagai perintah.

Perkawinan (monogam) berfungsi sebagai pengatur seksualitas demi membendung percabulan. Dalam seksualitas, hak dan kedudukan suami-isteri sama atau setingkat, sehingga mereka harus saling melayani dan tidak boleh ada yang menguasai. Sebab dalam tata penyelamatan Kristus, perbedaan etnis, sosial, seksualitas dan budaya tidak berarti apa-apa (bdk. Gal3:28; Kol 3:11). Paulus berkata: “Dalam Tuhan, perempuan tidak ada tanpa laki-laki dan laki-laki tidak ada tanpa perempuan” (1Kor 11:11). Artinya, dalam tata penyelamatan suami tidak berarti apa-apa tanpa isteri, juga sebaliknya, karena mereka adalah satu. Oleh karena itu, isteri tidak mempunyai kuasa atas tubuhnya sendiri dan suami pun tidak mempunyai kuasa atas tubuhnya sendiri (7:4). Dengan perkawinan, suami-isteri kehilangan otonomi, kemandirian dan individualnya. Mereka saling memberikan diri dan bersatu menjadi kemandirian dwitunggal. Pemberian diri dan persatuan itu sangat intens dalam hubungan seks. Karena itulah Paulus sangat melawan pelacuran, sebab orang Kristen yang bergabung dengan pelacur telah menyerahkan kemandiriannya kepada pelacur, pada hal sebagai orang Kristen otonominya telah menjadi milik Kristus (bdk. 1Kor 6:15-20).

---

Robertson – A. Plummer, *A Critical and Exegetical Commentary on the First Epistle of St. Paul to Corinthians*, ICC (Edinburgh: T&T Clark Ltd, 1986), hlm. 130-162.

Bagaimanapun Paulus masih melihat seksualitas secara negatif, sehingga meskipun seksualitas itu dalam rangka perkawinan, tetapi masih juga menghalangi hubungan dengan Tuhan. Oleh karena itu, baiklah orang bertarak kalau mau berdoa (7:5). Pemikiran ini selaras dengan tradisi Israel-Yahudi yang memandang seks sebagai yang menjajiskan, sehingga orang yang berhubungan seks terhalang mengikuti ibadah. Namun dalam hal ini Paulus hanya menasihati dan bukan memaksakan (7:6). Sebenarnya Paulus lebih senang semua orang seperti dirinya, yaitu tidak kawin dan tidak berhubungan seks: "Namun demikian alangkah baiknya, kalau semua orang seperti aku" (7:7). Maka, sebaiknya orang yang belum kawin atau janda, kalau toh mampu mengatur seksualitasnya, lebih baik tidak usah kawin (lagi), karena seksualitas bernilai negatif: "Kepada orang-orang yang tidak kawin dan kepada janda-janda aku anjurkan, supaya baiklah mereka tinggal dalam keadaan seperti aku. Tetapi kalau mereka tidak dapat menguasai diri, baiklah mereka kawin. Sebab lebih baik kawin dari pada hangus karena hawa nafsu" (7:8-9).

Masalah lain tentang perkawinan di Korintus adalah apakah orang boleh cerai atau tidak? Atas dasar perintah Tuhan, Paulus secara terang-terangan menolak perceraian: "Kepada orang-orang yang telah kawin, aku - tidak, bukan aku, tetapi Tuhan - perintahkan, supaya seorang isteri tidak boleh menceraikan suaminya. Dan jikalau ia bercerai, ia harus tetap hidup tanpa suami atau berdamai dengan suaminya. Dan seorang suami tidak boleh menceraikan isterinya" (7:10-11). Penolakan perceraian ini berlaku bagi isteri yang bisa menceraikan suami dan suami yang bisa memberikan talak kepada isteri. Sebab dalam dunia Yunani seorang isteri berhak menceraikan suaminya dan seorang isteri yang masuk Kristen bisa menceraikan suaminya yang tidak mau masuk Kristen. Dalam 1 Kor 7:39 Paulus menegaskan bahwa isteri terikat pada suami selama suami masih hidup. Dalam Rm 7:2 Paulus mengatakan hal yang sama, tetapi menambahkan dengan isteri terikat pada hukum dan di bawah suami. Jadi, jelas sudut pandangnya dari sisi suami. Sedangkan di dunia Romawi baik isteri maupun suami mempunyai hak cerai. Oleh karena itu, hukum yang dimaksudkan oleh Paulus adalah Hukum Taurat yang mengikat isteri dan memberi kepada suami hak talak. Dengan demikian 1 Kor 7:10-11 berlatar belakang hukum Yunani-Romawi tentang perkawinan campur.

Prinsip perkawinan campur itu adalah suami atau isteri yang paternya bukan/belum Kristen tidak boleh menceraikannya. Apa bila seorang isteri Kristen menceraikan suaminya yang bukan/belum Kristen, maka ia tidak bisa kawin lagi. Oleh karena itu, kepercayaan

baru tidak merusakkan ikatan perkawinan yang sudah ada dan yang menurut perintah Tuhan tidak dapat diceraikan. Dalam 1 Kor 7:12-13 Paulus dengan tegas mengatakan:

<sup>12</sup>Kepada orang-orang lain aku, bukan Tuhan, katakan: kalau ada seorang saudara beristerikan seorang yang tidak beriman dan perempuan itu mau hidup bersama-sama dengan dia, janganlah saudara itu menceraikan dia. <sup>13</sup>Dan kalau ada seorang isteri bersuamikan seorang yang tidak beriman dan laki-laki itu mau hidup bersama-sama dengan dia, janganlah ia menceraikan laki-laki itu.

Prinsip ini berlawanan dengan tradisi Israel-Yahudi yang menolak perkawinan campur (bdk. Kel 34:16; Neh 10:31; 13:23-27; Mal 2:10-12; Ezr 9:2-12). Alasannya, karena pihak yang tidak Yahudi menajiskan pihak Yahudi, sehingga anak yang lahir tidak tahir dan tidak dapat masuk sebagai anggota bangsa Israel (bdk. Kis 16:1-3). Sebaliknya Paulus berkeyakinan bahwa kekudusan pihak Kristen atau orang beriman mentahirkan kenajisan orang yang tidak beriman atau bukan Kristen: "Karena suami yang tidak beriman itu dikuduskan oleh isterinya dan isteri yang tidak beriman itu dikuduskan oleh suaminya. Andaikata tidak demikian, niscaya anak-anakmu anak cemar, tetapi sekarang mereka adalah anak-anak kudus" (7:14). Apa bila pihak yang tidak Kristen menceraikan pihak yang Kristen, maka perkawinan putus, sebab kekudusan pihak Kristen tidak bisa mengalahkan kenajisan orang kafir yang menolaknya. Nah, karena mempertahankan ikatan perkawinan seperti itu dapat mengancam kedamaian pihak Kristen (7:15) dan tidak adanya harapan berubah dari pihak yang bukan Kristen (7:16), maka setelah diceraikan, pihak yang Kristen dapat kawin lagi asal dalam Tuhan. Dalam Tuhan artinya kawin lagi dengan orang Kristen. Sedangkan yang dimaksud dengan kedamaian bukan hanya berarti kedamaian dalam hidup perkawinan, tetapi keselamatan pihak Kristen. Orang Kristen dipanggil Allah kepada keselamatan dan keselamatan orang lebih penting dari pada ikatan perkawinan.

Prinsip yang melatarbelakangi perkawinan dalam 1 Kor 7:10-16 adalah bahwa kepercayaan Kristen tidak mengubah status sosial (kedudukan dan peranan orang dalam masyarakat) dari orang Kristen itu: "Hendaklah tiap-tiap orang tetap hidup seperti yang telah ditentukan Tuhan baginya dan dalam keadaan seperti waktu ia dipanggil Allah" (7:17). Panggilan yang dimaksudkan (7:17,20,24) adalah panggilan masuk Kristen atau menjadi orang percaya. Maka, jelas keliru pandangan orang Korintus yang menganggap kepercayaan

baru itu akan mengubah status sosialnya. Bahkan status sosial tidak relevan bagi kepercayaan Kristen, sehingga yang Yahudi tetap Yahudi dan tidak perlu disembunyikan dengan mengubah bekas sunat lewat pengasimilasian diri dalam lingkup Yunani: "Kalau seorang dipanggil dalam keadaan bersunat, janganlah ia berusaha meniadakan tanda-tanda sunat itu. Dan kalau seorang dipanggil dalam keadaan tidak bersunat, janganlah ia mau bersunat. Sebab bersunat atau tidak bersunat tidak penting. Yang penting ialah mentaati hukum-hukum Allah. Baiklah tiap-tiap orang tinggal dalam keadaan, seperti waktu ia dipanggil Allah" (7:18-20 bdk. 1 Mak 1:15).

Masalah lain lagi tentang perkawinan di Korintus berkaitan dengan para gadis yang belum kawin (7:25), apakah sebaiknya mereka kawin atau tidak? Prinsip Paulus adalah sebaiknya orang tetap tinggal dalam keadaannya seperti pada waktu ia masuk Kristen. Bagi Paulus adalah lebih baik dan indah kalau para gadis itu tidak kawin (7:26b). Alasannya berkaitan dengan darurat sekarang atau waktunya yang sudah dekat (7:26a), kesusahan daging (7:28), waktu yang singkat (7:29), rupa dunia ini akan berlalu (7:31) dan merepotkan diri dengan perkara Tuhan agar kudus baik badan maupun roh (7:32). Dengan demikian Paulus mengarahkan pikirannya pada sifat eskatologis akhir zaman.

Waktu yang singkat itu bukan *khronos* atau waktu pada umumnya, tetapi *kairos*, yaitu waktu yang terbentang antara tampilnya Kristus dalam sejarah hingga akhir zaman. Waktu itu senada dengan darurat atau waktunya yang sudah dekat. Sedangkan kesusahan adalah istilah *apokaliptik* sehubungan dengan kesusahan yang mesti mendahului datangnya akhir zaman. Kesusahan itu mendatangi daging artinya kena pada eksistensi manusia yang rapuh, terbatas ruang dan waktu. Rupa dunia yang akan berlalu berkaitan dengan zaman ini atau dunia sementara yang ditandai dengan kedosaan. Dunia itu sekarang sedang dalam proses berlalu menuju akhir keberadaannya. Merepotkan diri dengan perkara Tuhan artinya merepotkan diri dengan perkara Yesus Kristus yang kedatangan-Nya dinanti-nantikan. Menjadi kudus baik badan maupun roh berarti lahir dan batin sepenuhnya ada di pihak Allah.

Dengan demikian penilaian bahwa tidak kawin itu baik, indah dan membahagiakan bukan merupakan kualifikasi moral atau etis, sehingga bukan mau mengatakan bahwa hidup tidak kawin itu lebih baik, indah dan membahagiakan dari pada yang kawin. Kualifikasi itu adalah kualifikasi eskatologis. Artinya, tidak kawin menghadirkan lebih jelas keadaan di akhir zaman atau keadaan definitif yang dituju semua

orang beriman. Dalam rangka pemikiran eskatologis itu Paulus merelativisir nilai perkawinan, sebab perkawinan membuat orang terlibat dan repot dengan urusan dan perkara-perkara dunia: "Orang yang beristeri memusatkan perhatiannya pada perkara duniawi, bagaimana ia dapat menyenangkan isterinya, dan dengan demikian perhatiannya terbagi-bagi. Perempuan yang tidak bersuami dan anak-anak gadis memusatkan perhatian mereka pada perkara Tuhan, supaya tubuh dan jiwa mereka kudus. Tetapi perempuan yang bersuami memusatkan perhatiannya pada perkara duniawi, bagaimana ia dapat menyenangkan suaminya [...]" (7:33-40).

### **Surat Pastoral (1 Tim dan Tit)**

Surat-surat Pastoral melanjutkan tradisi yang berpangkal pada Paulus dalam konteks masyarakat Yunani dan memberikan nasihat-nasihat yang sangat manusiawi dan realistis kepada orang-orang Kristen yang kawin. Oleh karena itu, penulis membela perkawinan dari aliran sesat yang melawan dan melarang orang kawin (bdk. 1 Tim 4:3), sebab gerakan yang bertendensi anti seksualitas dan perkawinan itu berlawanan dengan tradisi atau ajaran iman yang sejati (bdk. 1 Tim 4:1). Penulis juga melawan aliran yang bertendensi emansipatif, yaitu pendapat kaum Hawa yang mengatakan bahwa kesamaannya dengan suaminya dalam perkawinan telah mengubah struktur sosial masyarakat yang berstruktur patriarkhal. Menurut Tit 2:4 dan 1 Tim 5:14 sikap dan perilaku seperti itu telah memburukkan nama baik jemaat, seolah-olah ajaran Kristen bercirikan revolusi sosial. Maka, dinasihatkan agar isteri tunduk dan taat kepada suami (bdk. 1 Tim 2:12; Tit 2:5).<sup>6</sup>

Dalam masyarakat Yunani-Romawi yang anti anak-anak karena anak tidak mendatangkan keuntungan ekonomis, Surat-surat Pastoral memberi perhatian yang sangat besar terhadap anak-anak. Seorang isteri harus mengasahi anak-anaknya (bdk. Tit 2:4), karena melahirkan anak merupakan jalan untuk memperoleh keselamatan, "asal ia bertekun dalam iman dan kasih dan pengudusan dengan segala kesederhanaan" (1Tim 2:15). Pasangan suami-isteri pun wajib dan bertanggung jawab untuk mendidik anak-anaknya (bdk. 1 Tim 3:12; 5:10), lalu suami harus mengepalai keluarga dan isteri mengurus rumah tangga (bdk. 1 Tim 3:4-5,12; Tit 2:5).<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> C. Groenen, *Perkawinan Sakramental. Anthropologi dan Sejarah Teologi, Sistematis, Spiritualitas, Pastoral* (Yogyakarta: Kanisius 1993), hlm. 140.

<sup>7</sup> C. Groenen, *Perkawinan Sakramental...*, hlm. 141.

Surat 1 Tim 5:9-16 menyinggung tentang hidup selibat demi kepentingan jemaat sebagaimana adanya daftar janda profesional yang memiliki kedudukan dan peranan khusus dalam jemaat. Kedudukan dan peranan khusus itu kemungkinan berkaitan dengan gerakan amal kasih: "Yang terbukti telah melakukan pekerjaan yang baik, seperti mengasuh anak, memberi tumpangan, membasuh kaki saudara-saudara seiman, menolong orang yang hidup dalam kesesakan - pendeknya mereka yang telah menggunakan segala kesempatan untuk berbuat baik" (5:10). Alasan hidup selibat mereka berkaitan dengan motif religius seperti adanya ikatan khusus dengan Kristus dan ikatan itu tidak mengizinkan mereka kawin lagi (5:11) serta ikatan itu tidak boleh dibatalkan (5:12). Karena 1 Tim 5:9 berbicara tentang bersuami satu, maka kemungkinan mereka itu isteri-isteri yang tidak bercerai dengan suaminya atau tidak kawin lagi setelah suaminya meninggal. Namun nampaknya penulis surat tidak begitu mendukung hidup selibat janda profesional ini, karena pengalaman kurang baik tentang perilaku mereka yang merugikan jemaat: "Aku mau supaya janda-janda yang muda kawin lagi, beroleh anak, memimpin rumah tangganya dan jangan memberi alasan kepada lawan untuk memburuk-burukkan nama kita, karena beberapa janda telah tersesat mengikut Iblis" (5:14-15). Oleh karena itu, penulis membuat syarat-syarat yang berat bagi yang mau menjanda profesional dan lebih mendukung perkawinan sebagai jalan untuk mewujudkan kekristenan. Akibatnya, para pejabat jemaat pun diharuskan berkeluarga (bdk. 1 Tim 3:2,4,12; Tit 1:6).<sup>8</sup>

### **Surat Ef 5 dan 1 Ptr 3**

#### ***Ef 5:22-6:4***

<sup>22</sup>Hai isteri, tunduklah kepada suamimu seperti kepada Tuhan, <sup>23</sup>karena suami adalah kepala isteri sama seperti Kristus adalah kepala jemaat. Dialah yang menyelamatkan tubuh. <sup>24</sup>Karena itu sebagaimana jemaat tunduk kepada Kristus, demikian jugalah isteri kepada suami dalam segala sesuatu. <sup>25</sup>Hai suami, kasihilah isterimu sebagaimana Kristus telah mengasihi jemaat dan telah menyerahkan diri-Nya baginya <sup>26</sup>untuk menguduskannya, sesudah Ia menyucikannya dengan memandikannya dengan air dan firman, <sup>27</sup>supaya dengan

---

<sup>8</sup> C. Groenen, *Perkawinan Sakramental...*, hlm. 142-143; W. Lock, *A Critical and Exegetical Commentary on the Pastoral Epistles (I & II Timothy and Titus)*, ICC (Edinburgh: T&T Clark Ltd, 1989), hlm. 59-61.

demikian Ia menempatkan jemaat di hadapan diri-Nya dengan cemerlang tanpa cacat atau kerut atau yang serupa itu, tetapi supaya jemaat kudus dan tidak bercela. <sup>28</sup>Demikian juga suami harus mengasihi isterinya sama seperti tubuhnya sendiri: Siapa yang mengasihi isterinya mengasihi dirinya sendiri. <sup>29</sup>Sebab tidak pernah orang membenci tubuhnya sendiri, tetapi mengasuhnya dan merawatnya, sama seperti Kristus terhadap jemaat, <sup>30</sup>karena kita adalah anggota tubuh-Nya. <sup>31</sup>Sebab itu laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan isterinya, sehingga keduanya itu menjadi satu daging. <sup>32</sup>Rahasia ini besar, tetapi yang aku maksudkan ialah hubungan Kristus dan jemaat. <sup>33</sup>Bagaimanapun juga, bagi kamu masing-masing berlaku: kasihilah isterimu seperti dirimu sendiri dan isteri hendaklah menghormati suaminya.

<sup>1</sup>Hai anak-anak, taatilah orang tuamu di dalam Tuhan, karena haruslah demikian. <sup>2</sup>Hormatilah ayahmu dan ibumu – ini adalah suatu perintah yang penting, seperti yang nyata dari janji ini: <sup>3</sup>supaya kamu berbahagia dan panjang umurmu di bumi. <sup>4</sup>Dan kamu, bapa-bapa, janganlah bangkitkan amarah di dalam hati anak-anakmu, tetapi didiklah mereka di dalam ajaran dan nasihat Tuhan.

Orang-orang Yahudi memandang rendah kaum perempuan. Dalam doa pagi hariannya, seorang laki-laki Yahudi selalu mengucapkan syukur kepada Allah karena tidak diciptakan sebagai orang kafir, budak dan perempuan. Dalam hukum dan hidup sosial kemasyarakatan, seorang perempuan juga tidak memiliki hak apa pun, secara mutlak milik suaminya, dan suami bebas memperlakukannya sekehendak hatinya. Perceraian pun dapat terjadi begitu gampang dengan alasan sepele tidak senonoh. Dalam hukum perceraian (Ul 24:1) tercatat:

“Apabila seorang mengambil seorang perempuan dan menjadi istrinya, dan jika kemudian ia tidak menyukai lagi perempuan itu, sebab didapatinya yang tidak senonoh padanya, lalu ia menulis surat cerai dan menyerahkannya ke tangan perempuan itu, sesudah itu menyuruh dia pergi dari rumahnya.”

Rabbi Shammai dan kelompoknya berpendapat bahwa kata “tidak senonoh” artinya perzinahan. Apa pun kesalahan seorang isteri, ia tidak boleh diceraikan oleh suaminya, kecuali kesalahan itu karena perzinahan. Sedangkan Rabbi Hillel dan kelompoknya menafsirkan kata “tidak senonoh” dengan pengertian yang lebih luas. Seorang suami dapat menceraikan isterinya kalau isteri itu memasak makanan

suaminya terlalu asin, kalau isteri itu tampil di hadapan umum tanpa kerudung kepala, kalau isteri itu berbicara dengan laki-laki lain di tempat umum, kalau isteri itu memperbincangkan kejelekan mertuanya, atau kalau isteri itu sering cekcok dengan suaminya.<sup>9</sup>

Perceraian juga bisa terjadi kalau kemudian suaminya tidak lagi menyukai perempuan itu. Rabbi Akiba menjelaskan: "Jika seorang isteri tidak lagi menyenangkan hati suaminya dan suami menemukan perempuan lain yang lebih menarik, maka ia boleh menceraikan isterinya itu." Dengan demikian perceraian memang gampang saja terjadi dan sangat tergantung pihak suami. Hal ini diperparah dengan pihak isteri yang tidak berhak meminta cerai, kecuali dengan alasan suaminya menderita penyakit kusta, mengingkari agama, atau berzinah.

Perzinahan, percabulan dan perceraian adalah hal biasa di dunia Yunani. Demosthenes mengatakan: "Kita memiliki banyak pelacur untuk memuaskan kesenangan kita; kita memiliki banyak gundik untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari; kita memiliki isteri untuk memperoleh anak yang sah dan mengelola dengan baik urusan-urusan rumah tangga kita." Orang-orang Yunani memiliki isteri untuk mengurus rumah tangga dan mengasuh anak-anak yang sah, tetapi untuk memuaskan kesenangannya mereka pergi ke perempuan-perempuan lain. Oleh karena itu, seorang isteri harus menempuh cara hidup terasing dari masyarakat, seperti tidak boleh tampil di hadapan umum, tidak boleh mengikuti kegiatan-kegiatan sosial, bahkan tempat tinggalnya tersendiri dan hanya suami boleh mendatanginya. Dengan demikian seorang isteri memang tidak diberi kesempatan untuk bergaul dan berkawan serta dikondisikan sesedikit mungkin melihat, mendengar dan bertanya. Sedangkan perceraian bisa terjadi meskipun tanpa alasan yang jelas, karena tidak ada aturan soal perceraian.

Di dunia Romawi perceraian juga menjadi hal yang sangat memprihatinkan. Karena sudah begitu parahnya, Seneca menulis: "Perempuan-perempuan itu sesungguhnya dinikahi untuk diceraikan dan diceraikan untuk dinikahi lagi." Dengan demikian ikatan pernikahan ada di ambang kehancuran. Dalam kerajaan Romawi kuno pun bayi-bayi yang dianggap tidak berguna dibuang dan bayi-bayi yang lemah atau lumpuh dibunuh. Anak-anak yang sehat juga sering dianggap menyusahkan saja, karena menghalangi pergaulan seks orang tuanya dengan siapa pun atau memperumit perceraian. Seorang bapak

---

<sup>9</sup> R. de Vaux, *Ancient Israel. Its Life and Institutions* (London: Darton, Logman & Todd, 1962), hlm. 34-35.

bahkan memiliki *patria potestas*. Artinya, seorang bapak adalah pemegang kekuasaan mutlak atas keluarganya. Ia boleh menjual anak-anaknya sebagai hamba, memaksa mereka bekerja di ladang bahkan dengan terbelenggu, dan menghukum mereka sampai hukuman mati. Kekuasaan bapak terhadap anak itu berlangsung sepanjang hidupnya. Biasanya kalau seorang anak dilahirkan, ia harus diletakkan di depan kaki bapaknya. Kalau bapak itu mengambil dan mengangkat anak itu, berarti ia mau mengakui dan memelihara anak itu. Sebaliknya kalau bapak itu meninggalkannya, berarti ia menolak keberadaan anak itu dan anak itu harus dibuang.

Situasi kehidupan keluarga di dunia Yahudi, Yunani dan Romawi serta kekuasaan mutlak seorang bapak itu melatarbelakangi nasihat Rasul Paulus kepada pasangan suami-isteri, orang tua dan anak-anak tentang tanggung jawab mereka masing-masing.

### ***Tanggungjawab Pasangan Suami-Isteri***

Ef 5:22-33 memaparkan tanggung jawab pasangan suami-isteri. Kepada para isteri, Rasul Paulus menasihati agar mereka masing-masing tunduk pada suaminya (5:22b-24) dan kepada para suami, ia menasihati agar mereka masing-masing mengasihi isterinya (5:25b-27, 28b-32). Relasi timbal balik antar suami-isteri ini dianalogikan dengan relasi Kristus dan Gereja-Nya. Namanya juga analogi, maka relasi suami-isteri sebagai gambaran relasi Kristus-Gereja tentu saja tidak sempurna, karena analogi hanya melihat unsur-unsur yang mirip. Sementara itu dalam realitasnya terdapat unsur-unsur yang mirip dan tidak mirip, apalagi realitas manusiawi dan Yang Ilahi tidak dapat diperbandingkan. Oleh karena itu, dengan analogi dan nasihat-nasihatnya ini Paulus lebih ingin menekankan pentingnya menjadikan relasi Kristus-Gereja sebagai model, contoh atau suri teladan bagi relasi yang harus dibangun oleh pasangan suami-isteri.<sup>10</sup>

### ***Nasihat untuk Suami***

<sup>25</sup>Hai suami, kasihilah isterimu sebagaimana Kristus telah mengasihi jemaat dan telah menyerahkan diri-Nya baginya <sup>26</sup>untuk

---

<sup>10</sup> E. Best, *A Critical and Exegetical Commentary on Ephesians* (London: T. & T. Clark, 1998), hlm. 531; P.S. Williamson, *Ephesians* (Grand Rapids: Baker Academic, 2009), hlm. 160.

menguduskannya, sesudah Ia menyucikannya dengan memandikannya dengan air dan firman,<sup>27</sup> supaya dengan demikian Ia menempatkan jemaat di hadapan diri-Nya dengan cemerlang tanpa cacat atau kerut atau yang serupa itu, tetapi supaya jemaat kudus dan tidak bercela.<sup>28</sup> Demikian juga suami harus mengasihi isterinya sama seperti tubuhnya sendiri: Siapa yang mengasihi isterinya mengasihi dirinya sendiri.<sup>29</sup> Sebab tidak pernah orang membenci tubuhnya sendiri, tetapi mengasuhnya dan merawatnya, sama seperti Kristus terhadap jemaat,<sup>30</sup> karena kita adalah anggota tubuh-Nya.

Rasul Paulus menasihati semua orang beriman untuk saling mengasihi satu sama lain (Ef 1:4; 3:17; 4:2,15,16; 5:2). Ef 5:2 adalah nasihat agar semua orang beriman hidup di dalam kasih, sebagaimana Kristus telah mengasihi dengan penyerahan diri-Nya sebagai persembahan dan korban yang harum bagi Allah. Nasihat untuk saling mengasihi demi terciptanya komunitas yang harmoni dan rukun-bahagia itu secara khusus dialamatkan kepada para suami (Ef 5:25-27). Para suami dinasihati agar mereka masing-masing mengasihi isterinya, sebagaimana Kristus telah mengasihi Gereja-Nya. Kasih Kristus itu tidak kenal batas. Karena kasih-Nya, Ia rela menyerahkan nyawa-Nya agar Gereja disucikan dari dosa-dosanya, sehingga kudus, tak bercela dan cemerlang di hadapan Allah.<sup>11</sup>

Tindakan kasih Kristus terhadap Gereja-Nya itu sungguh melampaui tuntutan adat kebiasaan perkawinan di dunia Timur Tengah, bahkan bertentangan dengan tatanan masyarakat Romawi yang lebih menekankan kewajiban isteri kepada suaminya. Menurut tradisi Timur Tengah, seorang calon isteri harus masih perawan suci dan diantar kepada calon suaminya setelah dimandikan dan diurapi. Dalam kebiasaan Yunani pun calon mempelai perempuan dimandikan di sungai yang dianggap suci bagi para dewa-dewi sebelum dibawa kepada calon suaminya. Tidak demikian halnya dengan Kristus, sebab Ia tidak menuntut agar terlebih dahulu Gereja menjadi kudus dan tak bercela untuk dapat datang kepada-Nya. Ia juga tidak menunggu sampai Gereja menjadi cemerlang baru boleh diantar menghadap-Nya.

---

<sup>11</sup> P.T. O'Brien, *The Letter to the Ephesians* (Grand Rapids: Eerdmans, 1999), hlm. 419; A.T. Lincoln, *Ephesians*, WBC 42 (Dallas: Work Books, 1990), hlm. 374; J.P. Heil, *Ephesians. Empowerment to Walk in Love for the Unity of All in Christ*, SBL 13 (Atlanta: SBL, 2007), hlm. 244-245.

Ia sendiri justru yang lebih dahulu bertindak menyucikan Gereja itu dengan air dan firman.<sup>12</sup>

Penyucian dengan air dan firman mengacu pada upacara permandian pranikah dalam adat kebiasaan perkawinan Yahudi. Pada saat upacara pertunangan dilangsungkan, pihak laki-laki mempersembahkan hadiah kepada calon pengantinnya dan berkata: "Lihatlah, kamu telah dikuduskan bagiku, kamu telah bertunangan denganku; kamu adalah isteriku." Dengan upacara seperti itu mereka telah bertunangan dan akan menikah sekitar satu tahun kemudian. Persis sebelum upacara pernikahan akan dilangsungkan, calon pengantin perempuan dimandikan sebagai lambang penyucian diri agar layak bersatu dengan suaminya. Penyucian dengan air dan firman itu menjadi lambang untuk penyucian dengan air baptis dan firman keselamatan. Penyucian dengan air pembaptisan itu sengaja dibarengi penjelasan atas firman keselamatan untuk menghindari agar upacara ritual pembaptisan itu tidak disalahartikan sebagai tindakan magis. Oleh karena itu, kata Yunani *ῥῆμα* (firman keselamatan) dalam konteksnya berarti firman keselamatan yang dikotbahkan saat pembaptisan, yaitu kasih Kristus yang telah memberikan nyawa-Nya agar dengan pencurahan darah-Nya di kayu salib Gereja dikuduskan.<sup>13</sup>

Tindakan kasih Kristus hingga mengorbankan nyawa-Nya di kayu salib yang menguduskan dan menjadikan Gereja tak bercela di hadapan Allah itulah yang harus menjadi model kasih suami bagi isterinya dan yang harus diwujudkan dalam ikatan perkawinan mereka. Oleh karena itu, Rasul Paulus meneguhkan dengan kutipan Kej 2:24 dan menghendaki agar kasih suami kepada isterinya sungguh total, utuh dan mempersatukan mereka dalam satu daging.<sup>14</sup>

<sup>31</sup>Sebab itu laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan isterinya, sehingga keduanya itu menjadi satu daging.  
<sup>32</sup>Rahasia ini besar, tetapi yang aku maksudkan ialah hubungan Kristus dan jemaat. <sup>33</sup>Bagaimanapun juga, bagi kamu masing-masing berlaku:

---

<sup>12</sup> H.W. Hoehner, *Ephesians. An Exegetical Commentary* (Grand Rapids: Baker Academic, 2002), hlm. 748. Nasihat kepada para suami untuk mengasihi masing-masing isterinya adalah perintah yang unik, sebab ditemukan dalam Perjanjian Lama, tulisan rabinik dan peraturan rumah tangga Yunani-Romawi.

<sup>13</sup> A.T. Lincoln, *Ephesians...*, hlm. 375; H.W. Hoehner, *Ephesians...*, hlm. 756; L.A. Schökel, *I Nomi dell'Amore. Simboli Matrimoniali nella Bibbia* (Casale Monferrato: Piemme, 1997), hlm. 89.

<sup>14</sup> L.A. Schökel, *I Nomi...*, hlm. 93.

kasihilah isterimu seperti dirimu sendiri dan isteri hendaklah menghormati suaminya.

Laki-laki akan meninggalkan ayah-ibunya dan bersatu dengan isterinya, sehingga menjadi satu daging atau satu tubuh (bdk. Kej 2:24). Allah menanamkan daya tarik kodrati dalam diri manusia, sehingga laki-laki akan meninggalkan orang tuanya dan melepaskan segala afeksi atau ikatan jiwa-raganya untuk membangun ikatan jiwa-raga baru dengan isterinya. Ia meninggalkan ayah dan ibunya bukan sekedar soal geografi atau jarak yang memisahkan tempat tinggal, tetapi terlebih soal ketergantungannya sebagai anak, sehingga dapat menjadi laki-laki yang utuh dengan segala kekuatan dan kelemahannya. Hanya dengan demikian ia dapat hidup mandiri, menjalin relasi kasih dan menjadi satu daging dengan isterinya. Menjadi satu daging bukan hanya berarti hubungan seks yang merujuk pada perkawinan, tetapi terlebih persatuan pribadi atau kebersamaan. Kata Ibrani *bāsār* (daging, tubuh) pun dimaksudkan pribadi manusia sejauh dipandang dari segi jasmani dan kefanaannya. Maka, menjadi satu daging berarti persatuan tubuh dan pribadi yang tetap otonom sebagai laki-laki dan perempuan hingga sehat, seperasaan, sepikir dan sekehendak. Persatuan pribadi ini yang dijadikan landasan bahwa perkawinan tidak dapat diceraikan.<sup>15</sup>

Dalam perkawinan dan hidup berkeluarga, suami-isteri menjadi satu daging, sehingga isteri menjadi bagian dari tubuh suami itu sendiri dan sebaliknya. Oleh karena itu, suami harus mengasihi dan memperlakukan isterinya seperti tubuhnya sendiri. Sebab orang yang sehat jiwa raganya tidak akan membenci tubuhnya sendiri, tetapi akan merawat dan menyayangnya. Demikian halnya hendaknya kasih suami terhadap isterinya harus diwujudkan dalam kerelaan untuk merawat, memelihara, menyayangi dan mengasuhnya. Kata Yunani *ἐκτρέφω* *ektrepō* yang diterjemahkan dengan “mengasuh” (Ef 5:29) arti harfiahnya “memberi makan”. Kewajiban memberi makan isteri adalah tanggung jawab suaminya.<sup>16</sup>

Di atas segalanya dengan nasihat kepada para suami yang harus mengasihi isterinya masing-masing itu Rasul Paulus mau menyingkapkan rahasia hubungan antara Kristus dan Gereja-Nya.

---

<sup>15</sup> N.M. Loss, “Il Tema Biblico del Matrimonio,” dalam A.M. Triacca - G. Pianazzi, eds., *Realtà e Valori del Sacramento del Matrimonio* (Roma: LAS, 1976), hlm. 54; H.W. Hoehner, *Ephesians...*, hlm. 771-772; P.T. O'Brien, *The Letter...*, hlm. 429; L.A. Schökel, *I Nomi...*, hlm. 95-96.

<sup>16</sup> J.P. Heil, *Ephesians...*, hlm. 248,250; P.T. O'Brien, *The Letter...*, hlm. 427; L.A. Schökel, *I Nomi...*, hlm. 91.

Hubungan Kristus-Gereja itu harus menjadi model hubungan suami-isteri yang kemudian mereka masing-masing harus menjalankan perannya sebagai anggota tubuh Kristus, sebab “kita adalah anggota tubuh-Nya.” Dengan demikian hubungan Kristus-Gereja bukan hanya sebagai model hubungan suami-isteri, tetapi juga model untuk hubungan semua orang beriman dengan Kristus, karena mereka semua adalah anggota-anggota tubuh Kristus. Hubungan dengan Kristus itu penting bagi pembangunan tubuh Kristus untuk mencapai kesatuan iman, pengetahuan yang benar tentang Anak Allah dan kepenuhan Kristus, karena dari pada-Nyalah seluruh tubuh menerima pertumbuhannya dan membangun dirinya dalam kasih (Ef 4:12-13,16).<sup>17</sup>

Kristus yang adalah Kepala dan telah mengasihi Gereja sebagai tubuh-Nya sendiri hingga memberikan nyawa-Nya agar Gereja dikuduskan dan tak bercela di hadapan Allah itu harus dijadikan model hubungan suami-isteri dan diwujudkan dalam kehidupan berkeluarga mereka. Terhadap suami yang telah mengasihi isterinya seperti itulah harus ditempatkan nasihat kepada isteri agar tunduk kepada suaminya. Oleh karena itu, kuncinya agar hidup berkeluarga menjadi harmoni dan rukun-bahagia adalah suami harus mengasihi isterinya seperti dirinya sendiri dan isteri harus menghormati suaminya. Yohanes Chrisostomos mengingatkan:<sup>18</sup>

“Apakah kamu mau melihat besarnya ketaatan? Lihatlah juga besarnya kasih. Apakah kamu menghendaki bahwa isterimu menaatimu sebagaimana Gereja menaati Kristus? Kalau begitu, kamu harus memelihara dia sebagaimana Kristus memelihara Gereja. Dan kalau perlu kamu harus menyerahkan nyawamu baginya atau dikerat seribu kali, atau menahan apa saja, tanpa menolak [...] Ia membuat Gereja tunduk pada kaki-Nya karena Ia telah memelihara secara luar biasa dan tidak dengan mengancam atau menakutkan atau yang serupa itu; demikian juga kamu harus bertindak terhadap isterimu. Janganlah sekali-kali kamu sakiti dia atau takutinya atau berlaku kasar kepadanya.”

---

<sup>17</sup> J.P. Heil, *Ephesians...*, hlm. 250-251; P.T. O'Brien, *The Letter...*, hlm. 428; A.T. Lincoln, *Ephesians...*, hlm. 380.

<sup>18</sup> T.K. Abbott, *A Critical and Exegetical Commentary on the Epistles to the Ephesians and to the Colossians*, ICC (Edinburgh: T. & T. Clark, 1985), hlm. 167.

Nasihat untuk Isteri

<sup>22</sup>Hai isteri, tunduklah kepada suamimu seperti kepada Tuhan, <sup>23</sup>karena suami adalah kepala isteri sama seperti Kristus adalah kepala jemaat. Dialah yang menyelamatkan tubuh. <sup>24</sup>Karena itu sebagaimana jemaat tunduk kepada Kristus, demikian jugalah isteri kepada suami dalam segala sesuatu.

Para isteri dinasihati agar mereka masing-masing tunduk kepada suaminya, sebagaimana mereka tunduk kepada Tuhan Yesus Kristus (bdk. Kol 3:18). Jadi, kualitas dan motivasi dari tunduknya isteri kepada suaminya harus berakar pada tunduknya kepada Kristus. Dengan kata lain tunduknya isteri kepada Kristus menjadi model tunduknya isteri kepada suaminya dalam hidup berkeluarga.<sup>19</sup>

Tunduknya isteri kepada suaminya, karena “suami adalah kepala isteri sama seperti Kristus adalah kepala jemaat.” Kata Yunani κεφαλή (kepala) dapat berarti “sumber/asal”, “penguasa/yang berkuasa atas”, “tujuan”. Dalam Kej 2:21-24 dikisahkan tentang penciptaan seorang perempuan dari tulang rusuk laki-laki sehingga laki-laki itu berkata: “Inilah dia, tulang dari tulangku dan daging dari dagingku. Ia akan dinamai perempuan, sebab ia diambil dari laki-laki” (Kej 1:23). Sebagaimana laki-laki menjadi sumber/asal dari keberadaan perempuan, demikian halnya suami adalah kepala isteri. Dalam Ef 1:22 dan 4:15 pun tertulis: “Segala sesuatu telah diletakkan-Nya di bawah kaki Kristus dan Dia telah diberikan-Nya kepada jemaat sebagai Kepala dari segala yang ada”; “Dengan teguh berpegang kepada kebenaran di dalam kasih kita bertumbuh di dalam segala hal ke arah Dia, Kristus, yang adalah Kepala.” Kristus sebagai Kepala adalah penguasa/yang berkuasa atas segala sesuatu dan manusia bertumbuh dalam segala hal menuju Kristus. Sebagaimana Kristus telah diberikan sebagai Kepala kepada Gereja yang adalah tubuh-Nya, demikian halnya suami adalah kepala isteri. Maka, sebagaimana Kristus bukan saja penguasa, tetapi juga sumber kasih karunia bagi Gereja-Nya, demikian halnya suami bukan saja penguasa, tetapi juga sumber kasih karunia bagi isterinya.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> C.H. Talbert, *Ephesians and Colossians* (Grand Rapids: Baker Academic, 2007), hlm. 141.

<sup>20</sup> S. Bedale, “The Meaning of κεφαλή in the Pauline Epistles,” dalam *JTS* 5 (1954), hlm. 211-215; F.F. Bruce, *The Epistles to the Colossians, to Philemon and to the Ephesians*, NICNT (Grand Rapids: W.B. Eerdmans, 1988), hlm. 348; H.W. Hoehner, *Ephesians...*, hlm. 739; J.P. Heil, *Ephesians...*, hlm. 242.

Kristus itulah “yang menyelamatkan tubuh” dan gagasan ini dalam Perjanjian Baru hanya ditemukan dalam Ef 5:23. Maka, kemungkinannya penulis Ef 5:22-33 telah mengenal tulisan Gnostik *Exegesis on the Soul* 133,4-10, yaitu mitos tentang penyelamatan lewat persatuan dengan seorang penyelamat surgawi.<sup>21</sup>

Mereka awalnya bergabung satu sama lain ketika mereka bersama Bapa sebelum perempuan itu menyesatkan lelaki yang adalah saudaranya. Pernikahan telah membawa mereka kembali bersama lagi dan jiwa telah bergabung dengan cinta sejatinya, tuannya yang sesungguhnya, sebagaimana ada tertulis, “Karena tuan dari perempuan itu adalah suaminya.”

Gagasan tentang suami adalah penyelamat isterinya juga ditemukan dalam Tob 6:18 saat Tobia mengambil Sara menjadi isterinya dan menyelamatkannya dari kuasa setan Asmodeus: “Mohonlah kepada Tuhan semesta langit, moga-moga Ia berbelaskasihan kepada kamu dan melindungi kamu. Jangan takut, gadis itu diuntukkan bagimu sejak sediakala dan engkau yang akan menyelamatkannya [...]”<sup>22</sup>

Ide tentang suami penyelamat isterinya adalah bentuk analogi dari Kristus penyelamat tubuh. Kasih karunia Allah yang telah memberikan Kristus sebagai penyelamat tubuh, yang menyelamatkan tubuh orang percaya atau Gereja itu meneguhkan gagasan Kristus Kepala yang menjadi sumber kasih karunia bagi Gereja. Sebagaimana Kristus yang menyelamatkan tubuh telah menjadi sumber kasih karunia bagi Gereja, demikian halnya suami adalah penyelamat dan sumber kasih karunia Allah bagi istrinya.<sup>23</sup> Oleh karena itu, tunduknya isteri berarti mengikuti asuhan suaminya yang berdayaguna, menuruti ketetapan-ketetapannya, mengalami kehadiran dan cintanya, menerima pemberian dirinya yang memungkinkan pertumbuhan hingga kedewasaannya, dan menanggapinya dengan rasa syukur dan kagum. Sikap seperti inilah yang dapat membantu istri untuk bertumbuhkembang dalam hubungan kasih dengan suaminya.<sup>24</sup>

Tunduknya isteri kepada suaminya itu merupakan analogi untuk Gereja yang tunduk kepada Kristus, karena telah mengalami kasih-Nya yang tanpa batas. Dalam konteks inilah harus selalu

---

<sup>21</sup> M.J. MacDonald, *Colossians and Ephesians*, Sacra Pagina 17 (Minnesota: Liturgical Press, 2000), hlm. 327.

<sup>22</sup> F.F. Bruce, *The Epistles...*, hlm.385.

<sup>23</sup> J.P. Heil, *Ephesians...*, hlm. 243.

<sup>24</sup> A.T. Lincoln, *Ephesians...*, hlm. 372.

ditempatkan sikap tunduk isteri kepada suaminya. Terhadap suami yang mengasihi isterinya sampai rela memberikan nyawa dan demi kekudusan isterinya itulah isteri harus tunduk “dalam segala sesuatu.” Tunduk dalam segala sesuatu bukan berarti taat pada segala perintah dan menerima perlakuan apapun dari suaminya, tetapi tunduknya isteri itu harus selalu ditempatkan dalam konteks suami yang telah mengasihinya. Dengan kata lain kalau suami tidak mengasihi isterinya sebagaimana Kristus mengasihi Gereja-Nya, maka kewajiban isteri tunduk pada suaminya pun tidak berlaku. Oleh karena itu, nasihat tersebut lebih sebagai prinsip dari pada sebuah norma mutlak yang tidak memungkinkan adanya pengecualian.<sup>25</sup>

Tunduknya Gereja karena kasih Kristus itulah yang harus menjadi model tunduknya isteri kepada suaminya. Arti tunduknya Gereja kepada Kristus karena kasih karunia-Nya itu tercermin dalam hubungannya dengan Kristus, yaitu: Gereja menerima karunia dari Allah, yakni Kristus sebagai Kepala dan Gereja sebagai tubuh-Nya (Ef 1:22-23); Sebagai sebuah bangunan, Gereja menjadikan Kristus batu penjurunya dan di dalam Dia tumbuh seluruh bangunan menjadi bait Allah yang kudus (Ef 2:20-21); Gereja membuka diri terhadap kasih Kristus sehingga imannya berakar/berdasar dalam kasih dan hidup dalam kepenuhan Allah (3:17,19); Gereja menerima kasih karunia menurut ukuran pemberian Kristus dan pelayanan dari para utusan-Nya untuk pertumbuhan ke arah Kristus Kepala dan pembangunan dirinya dalam kasih (4:7,11-12,15-16); Gereja hidup dalam kasih dengan meniru kasih Kristus dan terus-menerus belajar merendahkan diri seorang kepada yang lain di dalam takut akan Kristus (5:2;21). Sebagaimana Gereja tunduk kepada Kristus karena kasih karunia-Nya yang sedemikian rupa itu, demikian halnya isteri tunduk kepada suaminya.<sup>26</sup>

Dalam ensikliknya *Casti Connubii* 27 Paus Pius XI menegaskan batas-batas tunduknya isteri kepada suaminya sbb.:<sup>27</sup>

---

<sup>25</sup> P.S. Williamson, *Ephesians...*, hlm. 161.

<sup>26</sup> A.T. Lincoln, *Ephesians...*, hlm. 372.

<sup>27</sup> *Casti Connubii* adalah ensiklik kepausan yang diumumkan secara resmi oleh Paus Pius XI pada tanggal 31 Desember 1930. Ensiklik ini menekankan kesucian perkawinan, melarang umat Katolik menggunakan alat-alat kontrasepsi buatan, dan menegaskan kembali larangan aborsi. Dokumen ini juga menjelaskan kuasa Gereja atas masalah-masalah moral dan menyarankan agar pemerintah sipil mengikuti jejak Gereja itu.

“Tunduknya isteri kepada suaminya bagaimanapun tidak boleh menyangkal atau merampas kebebasan penuh yang dimiliki seorang wanita baik mengingat martabatnya sebagai manusia maupun kedudukan/perannya yang mulia sebagai isteri, ibu dan pasangan hidup; juga tidak boleh memaksanya untuk mematuhi setiap permintaan suaminya yang alasannya tidak benar dan melanggar martabatnya sebagai seorang isteri; atau tidak boleh menjadikan isteri setingkat dengan orang-orang yang dalam hukum dikategorikan anak di bawah umur.”

Bila seorang suami meletakkan dasar hidupnya pada Kristus dan mengasihi isterinya seperti kasih-Nya kepada Gereja, maka tunduknya isteri kepada suaminya tidak akan mendatangkan penindasan dan penderitaan. Seorang suami yang mengasihi isterinya pasti juga akan memperhatikan dan memberdayakannya, bukan memperdayainya. Maka, sikap tunduk/taat itu justru akan memungkinkan terciptanya hubungan suami-isteri yang harmonis dan kehidupan berkeluarga yang rukun-bahagia.

Relasi timbal balik antara suami yang harus mengasihi isterinya dan isteri yang harus tunduk pada suaminya itu menjadi analogi/gambaran hubungan Kristus dengan Gereja-Nya. Oleh karena itu, panggilan hidup pasangan suami-isteri bukan hanya mencontoh relasi Kristus-Gereja, tetapi mewujudkan hubungan itu dalam ikatan perkawinan mereka. Alhasil, lewat tindakan laki-laki yang meninggalkan ayah-ibunya untuk bersatu menjadi satu daging dengan isterinya itu rahasia hubungan Kristus-Gereja telah disingkapkan dan menemukan perwujudannya yang paling konkret. Dalam ikatan perkawinan suami-isteri itu menjadi nyata karya penyelamatan Tuhan bagi manusia dan jawaban manusia terhadap-Nya, sehingga sebuah perkawinan bermakna sakramental.

### ***Tanggungjawab Anak-Orang tua***

Ef 6:1-4 memaparkan tanggung jawab anak-orang tua dan sebaliknya. Kepada anak-anak, Rasul Paulus menasihati agar mereka masing-masing taat kepada orang tuanya (ay. 1-3) dan kepada para orang tua, ia menasihati agar mereka masing-masing mendidik anak-anaknya (ay. 4).

*Nasihat untuk Anak-anak*

<sup>1</sup>Hai anak-anak, taatilah orang tuamu di dalam Tuhan, karena haruslah demikian. <sup>2</sup>Hormatilah ayahmu dan ibumu – ini adalah suatu perintah yang penting, seperti yang nyata dari janji ini: <sup>3</sup>supaya kamu berbahagia dan panjang umurmu di bumi.

Anak-anak dinasihati agar menaati orang tuanya: “Hai anak-anak, taatilah orang tuamu [...] karena haruslah demikian.” Nasihat ini sifatnya wajib dan berkaitan dengan kewajiban hukum alamiah (*natural law*) yang dituliskan Allah dalam hati nurani setiap manusia. Para filsuf Stoa mengatakan bahwa seorang anak wajib menaati orang tuanya itu tidak usah dipersoalkan, sebab menaati orang tua merupakan tuntutan akal sehat. Filsuf besar China, Konfucius, juga sangat menekankan kewajiban anak-anak untuk menaati dan menghormati orang tua.<sup>28</sup>

Rasul Paulus mengaitkan nasihat untuk menaati orang tua dengan Dekalog yang keempat: “Hormatilah ayahmu dan ibumu, supaya lanjut umurmu dan baik keadaanmu di tanah yang diberikan TUHAN Allahmu kepadamu” (Kel 20:12; Ul 5:16). Orang Kristen menempatkan perintah ini dalam bagian kedua (perintah keempat-kesepuluh) dari Sepuluh Perintah Allah, yaitu kewajiban terhadap sesama. Orang-orang Yahudi menempatkan perintah ini dalam bagian pertama (perintah pertama-kelima), yang berkaitan dengan kewajiban terhadap Tuhan. Sebab pada waktu orang masih anak-anak, orang tua mewakili Allah dalam hal otoritas dan kasih Tuhan. Jadi, menaati dan menghormati orang tua berarti juga menaati dan menghormati Tuhan. Oleh karena itu, anak yang tidak menaati, mengutuki dan durhaka terhadap orang tuanya akan dijatuhi hukuman berat, bahkan hukuman mati.<sup>29</sup>

“Setiap orang di antara kamu haruslah menyegani ibunya dan ayahnya [...] Apabila ada seseorang yang mengutuki ayahnya atau ibunya, pastilah ia dihukum mati; ia telah mengutuki ayahnya atau ibunya, maka darahnya tertimpa kepadanya sendiri” (Im 19:3; 20:9).

“Apabila seseorang mempunyai anak laki-laki yang degil dan membangkang, yang tidak mau mendengarkan perkataan ayahnya dan ibunya, dan walaupun mereka menghajar dia, tidak juga ia mendengarkan mereka, maka haruslah ayahnya dan

---

<sup>28</sup> M.J. MacDonald, *Colossians...*, hlm. 332.

<sup>29</sup> H.W. Hoehner, *Ephesians...*, hlm. 788-789,791.

ibunya memegang dia dan membawa dia keluar kepada para tua-tua kotanya di pintu gerbang tempat kediamannya, dan harus berkata kepada para tua-tua kotanya: Anak kami ini degil dan membangkang, ia tidak mau mendengarkan perkataan kami, ia seorang pelahap dan peminum. Maka haruslah semua orang sekotanya melempari anak itu dengan batu, sehingga ia mati. Demikianlah harus kau hapuskan yang jahat itu dari tengah-tengahmu; dan seluruh orang Israel akan mendengar dan menjadi takut” (Ul 21:18-21).

Rasul Paulus yang mengutip perintah di atas, dalam nasihatnya kepada anak-anak meneguhkan dengan janji dan bukan dengan ancaman atau hukuman. Janji itu berupa kebahagiaan dan umur panjang. Memang dahulu waktu Israel masih berupa bangsa dan umat Allah, janji-janji Allah dikaitkan dengan keselamatan, kesehatan dan panen raya. Zaman Rasul Paulus, yaitu waktu zaman kekristenan berlangsung, janji-janji Allah dikaitkan dengan berkat-berkat rohani dalam Kristus. Orang Yahudi memahami janji-janji itu dalam arti berkat duniawi; orang Kristen hendaknya memahaminya dalam arti rohani. Oleh karena itu, ketaatan anak-anak itu harus dijalankan dalam Tuhan: “Hai anak-anak, taatilah orang tuamu di dalam Tuhan.” Tuhan yang dimaksud adalah Tuhan Yesus. Jadi, ketaatan di sini merupakan kewajiban kristiani, karena anak-anak yang dimaksud adalah anak-anak yang mengenal Tuhan Yesus Kristus. Ketaatan kepada orang tua itu harus dilaksanakan di dalam Tuhan Yesus, karena di dalam Dia anak-anak akan dibangun dan tumbuh menjadi tempat kediaman-Nya yang kudus (Ef 2:21-22); di dalam Dia anak-anak akan mengenal Allah dan bersekutu dengan-Nya (Ef 4:17-18); di dalam Dia anak-anak akan hidup dan menjadi anak-anak terang (Ef 5:8).<sup>30</sup>

Sebuah pertanyaan: Apakah anak harus selalu menaati semua yang dikehendaki orang tuanya? Bagi anak yang telah bertobat dan mau mengikuti Kristus, sementara orang tuanya belum bertobat dan melarang anak itu mengikuti Kristus, apakah anak harus taat kepadanya? Kita harus bertindak bijak. Kalau seorang anak minta dibaptis dan orang tuanya melarang, maka baik kalau pembaptisan itu ditunda sampai umur anak itu bisa menentukan keputusan untuk hidupnya sendiri. Namun kalau orang tua itu melarang agar anak tidak mempercayai dan berdoa sesuai ajaran Yesus, anak tidak harus taat meski hal itu berbahaya dan menyakitkan. Sebab kesetiaan pada Kristus

---

<sup>30</sup> J.P. Heil, *Ephesians...*, hlm. 257,259; P.T. O'Brien, *The Letter...*, hlm. 439-440.

harus di atas segalanya: “Barang siapa mengasihi bapak atau ibunya lebih dari pada-Ku, ia tidak layak bagi-Ku” (Mat 10:37).

Pertanyaan lain: Siapakah anak-anak yang harus menaati orang tuanya itu? Anak kecil atau anak dewasa, termasuk yang belum kawin atau malah anak yang sudah nikah dan mandiri? Setiap masyarakat mengakui adanya saat seorang anak menjadi dewasa dan dapat menentukan jalan hidupnya sendiri. Maka, orang Kristen harus menghargai tradisi dan adat masyarakat tersebut dan selama anak masih usia anak-anak, selama itu pula wajib taat kepada orang tuanya, bahkan anak yang sudah dewasa dan mandiri pun tetap harus menghormati orang tuanya. Jadi, sebutan anak berkaitan dengan umur dan relasi ketergantungannya pada orang tua.<sup>31</sup>

#### *Nasihat untuk Orang tua*

<sup>4</sup>Dan kamu, bapa-bapa, janganlah bangkitkan amarah di dalam hati anak-anakmu, tetapi didiklah mereka di dalam ajaran dan nasihat Tuhan.

Para orang tua dinasihati agar bersikap dan memperlakukan anak-anak bukan berdasarkan otoritas/kekuasaan, tetapi sebagai pendidik yang bijak, sehingga bapak-bapak harus bertindak terhadap anaknya sebagaimana Allah bertindak terhadap umat-Nya. Kata Yunani *πατέρες pateres* memang berarti “bapak-bapak”, tetapi dengan istilah itu sudah tercakup di dalamnya juga ibu-ibu, sehingga yang dimaksudkan adalah para orang tua. Rasul Paulus mengalamatkan nasihatnya kepada bapak-bapak, karena dalam dunia Yunani-Romawi dan Yahudi bapak-bapaklah yang menjadi kepala keluarga dan bertanggung jawab atas pendidikan anak.<sup>32</sup>

Para orang tua itu dinasihati agar “janganlah bangkitkan amarah di dalam hati anak-anakmu” (bdk. Kol 3:21 “Hai bapa-bapa, janganlah sakiti hati anakmu, supaya jangan tawar hatinya”). Nasihat ini berangkat dari keyakinan bahwa setiap anak memiliki kepribadian yang harus dihargai dan jangan merendahkan atau menindas mereka. Segala bentuk penindasan terhadap mereka akan membangkitkan amarah. Memang disiplin itu sangat penting, tetapi disiplin yang tidak adil dan tidak pas dengan usia anak justru akan merusak anak. Disiplin yang

---

<sup>31</sup> P.T. O'Brien, *The Letter...*, hlm. 440-441; H.W. Hoehner, *Ephesians...*, hlm. 786.

<sup>32</sup> A.T. Lincoln, *Ephesians...*, hlm. 406.

terlalu ketat dan omelan yang berkepanjangan dapat mematahkan semangat anak. Semboyan berikut ini dapat dijadikan bahan pemikiran yang serius: “Lebih baik berbuat salah dalam memberi banyak kepercayaan, dari pada berbuat salah dalam melakukan pengawasan”; “Jangan sekali-kali mengecilkan hati anak-anak.” Oleh karena itu, orang tua wajib berusaha mengembangkan kepribadian setiap anak dengan kasih dan dorongan positif.<sup>33</sup>

Anak memang wajib menaati orang tua, tetapi kepribadian anak harus dihormati dan bukan dieksploitasi dan dimanipulasi. Oleh karena itu, “didiklah mereka di dalam ajaran dan nasihat Tuhan.” Kata Yunani ἐκτρέφω *ektrepō* yang diterjemahkan dengan “mendidik” atau “mengasuh” (Ef 5:29) arti harfiahnya “memberi makan”. Kewajiban memberi makan anak adalah tanggung jawab orang tua. Memang mereka bisa mendelegasikan sebagian tanggung jawab itu kepada seseorang (pembantu) atau lembaga (sekolah), tetapi mereka tidak boleh lepas tangan sama sekali. Sesungguhnya tidak ada orang lain atau lembaga yang layak menggantikan tanggung jawab dan tugas orang tua untuk mendidik anaknya, sebab antara orang tua dan anak ada ikatan batin satu sama lain. Jadi, orang tua wajib menyediakan waktu dan bekerja keras untuk mendidik anak-anaknya.<sup>34</sup>

Anak-anak wajib dididik dalam ajaran dan nasihat Tuhan. Artinya, Tuhan Yesus harus selalu berada di belakang orang tua, sehingga melalui mereka, Ia mengajar anak-anak. Melalui ajaran orang tua mereka, anak-anak dapat mengenal dan mengasihi Tuhan Yesus. Kata Yunani νοουθεσία *nouthesia* yang diterjemahkan “nasihat” merupakan pendidikan verbal atau dengan kata-kata. Sedangkan kata Yunani παιδεία *paideia* berarti “latihan melalui disiplin, bahkan kalau perlu hajaran”. Perjanjian Lama mencatat tentang perlunya disiplin dan hajaran: “Siapa tidak menggunakan tongkat, benci kepada anaknya, tetapi siapa mengasihi anaknya, menghajar dia pada waktunya” (Ams 13:24); “Kebodohan melekat pada hati orang muda, tetapi tongkat didikan akan mengusir itu dari padanya” (Ams 22:15).<sup>35</sup>

Orang tua boleh menghajar, tetapi demi disiplin dan jangan sampai gegabah. Sebelum menghajar anak, orang tua harus mengetahui

---

<sup>33</sup> A.T. Lincoln, *Ephesians...*, hlm. 406.

<sup>34</sup> M.J. MacDonald, *Colossians...*, hlm. 333; P.T. O'Brien, *The Letter...*, hlm. 446. Bdk. Didache 4:9 “You shall not withhold your hand from your son or daughter, but teach them the fear of God from their youth up.”

<sup>35</sup> M.J. MacDonald, *Colossians...*, hlm. 333-334; H.W. Hoehner, *Ephesians...*, hlm. 798.

jas-jelas motif tindakannya dan jangan menghajar saat sedang marah. Hal ini sama bahayanya dengan orang tua malas yang tidak mendisiplinkan dan menghajar anaknya. Jenis pendidikan ini pun baru berkenaan dengan pendidikan moral. Orang tua juga harus mendidik akal budi anak, sehingga juga tidak benar kalau orang tua tidak pernah memberi petunjuk apa-apa dan membiarkan anaknya menempuh jalannya sendiri. Namun jangan sampai orang tua mengindoktrinasi anak atau memompakan/memaksakan pikiran dan kehendaknya sendiri kepada anak-anak. Orang tua seharusnya berperan sebagai katalisator yang mendorong dan membantu anak untuk menentukan tindakan dan bertanggung jawab atas tindakannya sendiri. Oleh karena itu, orang tua harus membimbingnya dengan mengajarkan nilai-nilai tentang kebenaran dan kebaikan.

Ef 5:22-33 menyajikan etika Kristen yang disebut tata tertib rumah tangga untuk mengatur hubungan suami-isteri dan harus diwujudkan jemaat dalam lembaga perkawinan (bdk. Kol 3:18-4:1; 1 Ptr 2:18-5:7; 1 Tim 2:8-15; Tit 2:2-10). Ef 5:22-33 menyodorkan hubungan Kristus dan jemaat-Nya sebagai model hubungan antara suami-isteri dan bukan hubungan orang beriman secara perorangan. Kesaksian yang senada dengan tata tertib rumah tangga dalam Ef 5:22-33 adalah 1 Ptr 3:1-7.<sup>36</sup>

### **1Ptr 3:1-7**

<sup>1</sup>Demikian juga kamu, hai isteri-isteri, tunduklah kepada suamimu, supaya jika ada di antara mereka yang tidak taat kepada Firman, mereka juga tanpa perkataan dimenangkan oleh kelakuan isterinya, <sup>2</sup>jika mereka melihat, bagaimana murni dan salehnya hidup isteri mereka itu. <sup>3</sup>Perhiasanmu janganlah secara lahiriah, yaitu dengan mengepang-ngepang rambut, memakai perhiasan emas atau dengan mengenakan pakaian yang indah-indah, <sup>4</sup>tetapi perhiasanmu ialah manusia batiniah yang tersembunyi dengan perhiasan yang tidak binasa yang berasal dari roh yang lemah lembut dan tenteram, yang sangat berharga

---

<sup>36</sup> F.F. Bruce, *The Epistles to the Colossians, to Philemon, and to the Ephesians*, NICNT (Grand Rapids: Eerdmans, 1988), hlm. 382-396; M.Y. MacDonald, *Colossians...*, hlm. 326-332; C. Bigg, *A Critical and Exegetical Commentary on the Epistles of St. Peter and St. Jude*, ICC (Edinburgh: T&T Clark, 1987), hlm. 150-156; P.J. Achtemeier, *A Commentary on First Peter*, Hermeneia (Minneapolis: Fortress Press, 1996), hlm. 205-219.

di mata Allah. <sup>5</sup>Sebab demikianlah caranya perempuan-perempuan kudus dahulu berdandan, yaitu perempuan-perempuan yang menaruh pengharapannya kepada Allah; mereka tunduk kepada suaminya, <sup>6</sup>sama seperti Sara taat kepada Abraham dan menamai dia tuannya. Dan kamu adalah anak-anaknya, jika kamu berbuat baik dan tidak takut akan ancaman. <sup>7</sup>Demikian juga kamu, hai suami-suami, hiduplah bijaksana dengan isterimu, sebagai kaum yang lebih lemah! Hormatilah mereka sebagai teman pewaris dari kasih karunia, yaitu kehidupan, supaya doamu jangan terhalang.

Perikop 1 Ptr 3:1-7 membahas hubungan suami-isteri baik dalam perkawinan campur (3:1-6) maupun perkawinan antar dua orang Kristen (3:7). Surat 1 Ptr 3:1-7 ini merupakan nasihat bagi orang Kristen berlatar budaya Yunani tentang berperilaku dalam perkawinan berstruktur patriarkhal. Meskipun dalam masyarakat Yunani dimungkinkan bercerai, namun seorang isteri yang suaminya tidak Kristen dan terang-terangan menolak Injil, tidak diizinkan bercerai. Ia harus mengakui kedudukan suaminya sebagai kepala keluarga dan tuannya (3:1,6), tunduk kepadanya dan menyeganinya (3:1-2) serta taat setia kepadanya (3:6). Dengan kelakuannya yang murni/tidak bercela dan saleh itu ia kemungkinan akan memenangkan suaminya bagi Injil (3:1-2). Jadi, alasan tidak diizinkan bercerai itu bersifat misioner (3:1-2) dan manusia batiniah yang bernilai tinggi di mata Tuhan: "Perhiasanmu janganlah secara lahiriah, yaitu dengan mengepang-kepang rambut, memakai perhiasan emas atau dengan mengenakan pakaian yang indah-indah, tetapi perhiasanmu ialah manusia batiniah yang tersembunyi dengan perhiasan yang tidak binasa yang berasal dari roh yang lemah lembut dan tenteram, yang sangat berharga di mata Allah" (3:3-4). Sebagai teladannya yang harus dianut adalah isteri-isteri dalam Perjanjian Lama yang berharap pada Allah dan taat setia pada suami, khususnya isteri Abraham, Sara (3:5-6).

Meskipun dalam masyarakat Yunani dan Yahudi isteri dipandang lemah, namun suami harus menghormati dan menghargai isteri sebagai teman pewaris kasih karunia yang berupa hidup sejati. Hidup berpasangan sebagai suami-isteri menjadi tanda nyata hidup sejati yang meresapinya (3:7). Penghargaan dan penghormatan ini harus betul-betul diwujudkan sebagai prasyarat untuk dapat berdoa dalam kebersamaan, sebab di hadapan Allah semuanya sama, sehingga Allah pun berkenan dan mengabulkan setiap doanya.

**Injil Mrk 10, Mat 5; 19, Luk 16**

Penginjil Markus dan Matius mencatat bahwa Yesus memandang perkawinan sebagai realitas duniawi: “Pada waktu kebangkitan orang tidak kawin dan tidak dikawinkan melainkan seperti malaikat di surga” (Mrk 12:25 bdk. Mat 22:30). Lembaga perkawinan adalah urusan dan bagian dari dunia ini, sehingga untuk pengaturannya secara langsung bukan urusan Yesus. Penginjil Lukas pun mencatat: “Orang zaman ini kawin dan dikawinkan, tetapi mereka yang dianggap layak untuk mendapat bagian dalam zaman itu dan dalam kebangkitan dari antara orang mati, tidak kawin dan tidak dikawinkan lagi” (Luk 20:34-35). Dengan perkataan “tidak dikawinkan lagi” berarti di dunia ini sudah ada orang yang tidak kawin. Penginjil Lukas adalah sahabat Paulus, sehingga wajar kalau ia juga mempromosikan nasihat Paulus di Korintus, di mana jemaat sebaiknya tidak kawin.

Dalam 1 Kor 7:10-11 Paulus mengatakan suatu perintah Tuhan Yesus tentang suami-isteri yang tidak boleh bercerai. Injil Sinoptik memaparkan sikap Yesus itu dalam versi pendek (Mat 5:32; Luk 16:18) yang bernada *apodiktif* dan versi panjang (Mrk 10:2-12; Mat 19:3-12) yang bernada *kasuistik*.<sup>37</sup>

Mat 5:31-32	Luk 16:18
<p><sup>31</sup> Telah difirmankan juga: Siapa yang menceraikan isterinya harus memberi surat cerai kepadanya.</p> <p><sup>32</sup> Tetapi Aku berkata kepadamu: Setiap orang yang menceraikan isterinya kecuali karena zinah, ia menjadikan isterinya berzinah; dan siapa yang kawin dengan perempuan yang diceraikan, ia berbuat zinah.</p>	<p><sup>18</sup> Setiap orang yang menceraikan isterinya, lalu kawin dengan perempuan lain, ia berbuat zinah; dan barangsiapa kawin dengan perempuan yang diceraikan suaminya, ia berbuat zinah.</p>

<sup>37</sup> D.J. Harrington, *The Gospel of Matthew*, Sacra Pagina 1 (Minnesota: Liturgical Press, 1991), hlm. 87-88; L.T. Johnson, *The Gospel of Luke*, Sacra Pagina 3 (Minnesota: Liturgical Press, 1991), hlm. 251; D.L. Bock, *Luke Volume 2, 9:51-24:53*, BECNT (Grand Rapids: Baker Books, 1996), hlm. 1356-1358.

Konteks dari Mat 5:31-32 adalah kotbah di bukit yang dialamatkan kepada murid-murid Yesus. Kotbah itu menggambarkan tentang apa yang akan terjadi saat Kerajaan Allah terwujud di antara manusia atau Allah yang diwartakan Yesus betul-betul meraja. Oleh karena itu, kotbah itu dimaksudkan sebagai pengarahan kepada orang-orang yang sudah percaya.

Soal perceraian berlatar belakang adat istiadat Yahudi dan Hukum Taurat (Ul 24:1). Ul 24:1 tidak secara langsung mengizinkan perceraian, tetapi diartikan demikian dan izin itu pun terkandung di dalamnya. Perceraian dihubungkan dengan zinah dan yang berzinah atau merusakkan perkawinan hanyalah isteri. Juga hanya suami memiliki hak cerai, sehingga hanya suami dapat menceraikan isterinya dan isteri tidak bisa menceraikan suaminya. Yesus mencabut kemungkinan itu dengan mengatakan bahwa suami yang menceraikan isteri membuat isterinya itu berzinah. Artinya, dengan menceraikan isterinya suami melalui isterinya berzinah, karena merusakkan perkawinan dari pihak isteri. Jadi, tidak usah sampai isteri itu kawin lagi, menceraikan isterinya saja sudah berzinah. Oleh karena itu, bercerai tidak hanya tidak boleh, tetapi tidak bisa.

Mat 5:32 berbicara tentang pengecualian, yaitu karena zinah, perkawinan bisa diceraikan. Jadi, secara hukum, perceraian memang tidak bisa, tetapi dinyatakan di hadapan publik bahwa perkawinan bisa diceraikan karena zinah. Hal serupa diulangi dalam Mat 19:9. Persoalannya Luk 16:8, juga Mrk 10:2-12 dan 1 Kor 7:10-11, tidak tahu menahu tentang pengecualiaan tersebut. Betulkah zinah dari pihak isteri sudah menceraikan perkawinan? Memang pada zaman Perjanjian Baru penganut Rabbi Syammai mengartikan Ul 24:1 dengan zinah, bahkan Mazhab Hillel memperbolehkan cerai dengan alasan apapun.

Pengecualian itu sulit diterangkan dan tidak mudah diterima, sehingga Mat 5:32; 19:9 kemungkinan mau memperlunak larangan mutlak seperti dalam Luk 16:18. Penginjil Lukas tidak menempatkan larangan perceraian dalam konteks kotbah di bukit (Luk 6:20-49), tetapi dalam rangkaian perumpamaan (Luk 15:1-16:31) yang dialamatkan kepada orang-orang Farisi (15:1-31) dan murid-murid-Nya (16:1). Meski demikian masih ada kesamaan konteks, sebab baik Matius maupun Lukas menghubungkan pengajaran Yesus itu dengan Kerajaan Allah dan Hukum Taurat yang tidak dibatalkan tetapi disempurnakan/digenapi (Mat 5:17-19,21-32) atau tidak batal sampai langit dan bumi berlalu (Luk 16:16-17).

Berkaitan dengan Hukum Taurat itu Lukas mengatakan, siapa pun menceraikan isterinya dan kawin lagi dengan perempuan lain ia berzinah dan orang yang kawin dengan perempuan yang sudah diceraikan itu juga berzinah. Jadi, menurut Luk 16:18 orang baru berzinah kalau sesudah menceraikan isterinya lalu kawin lagi atau kawin dengan isteri yang diceraikan itu. Dalam Luk 14:26; 18:29 pun dikatakan bahwa orang yang meninggalkan isteri demi Kerajaan Allah, yang berarti juga menceraikan isteri tetapi tidak kawin lagi, diperbolehkan. Demi Kerajaan Allah, orang meninggalkan/menceraikan isteri diperbolehkan bahkan dianjurkan, tetapi kawin lagi dilarang. Dengan demikian Luk 16:18 tidak membatalkan UI 24:1, tetapi mengartikannya kembali dalam kerangka pemberitaan Kerajaan Allah.

Lukas menolak praktek bangsa Israel-Yahudi yang cukup longgar mengartikan UI 24:1. Karena Luk 16:18 menyatakan bahwa orang yang sudah pernah kawin tidak boleh kawin lagi, maka bukan hanya poligini tetapi poliandri pun ditolak. Berlawanan dengan Hukum Taurat yang mentolelir poligini dan sesuai dengan tradisi Yunani, Lukas menengahkan perkawinan monogam.

Baik Mat 5:32 maupun Luk 16:18 yang tidak membatalkan Hukum Taurat menjadi sangat jelas dalam Mrk 10:2-12 dan Mat 19:3-12.<sup>38</sup>

Mrk 10:2-12	Mat 19:3-12
<p><sup>2</sup>Maka datanglah orang-orang Farisi, dan untuk mencobai Yesus mereka bertanya kepada-Nya: "Apakah seorang suami diperbolehkan menceraikan isterinya?"</p> <p><sup>3</sup>Tetapi jawab-Nya kepada mereka: "Apakah perintah Musa kepada kamu?"</p>	<p><sup>3</sup>Maka datanglah orang-orang Farisi kepada-Nya untuk mencobai Dia. Mereka bertanya: "Apakah diperbolehkan orang menceraikan isterinya dengan alasan apa saja?"</p> <p><sup>4</sup>Jawab Yesus: "Tidakkah kamu baca, bahwa Ia yang menciptakan manusia sejak semula menjadikan mereka laki-laki dan perempuan?"</p> <p><sup>5</sup>Dan firman-Nya: Sebab itu laki-</p>

<sup>38</sup> W.L. Lane, *The Gospel According to Mark. The English Text with Introduction, Exposition and Note*, NICNT (Grand Rapids: Eerdmans 1988), hlm. 351-358; J.R. Donahue - D.J Harrington, *The Gospel of Mark, Sacra Pagina 2* (Minnesota: Liturgical Press, 2002), hlm. 292-298; B.N. Kaye, "One Flesh and Marriage", *Colloquium* 22 (1990), hlm. 46-57; D.J. Harrington, *The Gospel of Matthew...*, hlm. 272-277; F.J. Moloney, "Matthew 19,3-12 and Celibacy", *JSNT* 2 (1979), hlm. 42-60.

<p><sup>4</sup>Jawab mereka: “Musa memberi izin untuk menceraikannya dengan membuat surat cerai.”</p>	<p>laki akan meninggalkan ayah dan ibunya dan bersatu dengan isterinya, sehingga keduanya itu menjadi satu daging. <sup>6</sup>Demikianlah mereka bukan lagi dua, melainkan satu. Karena itu, apa yang telah dipersatukan Allah, tidak boleh diceraikan manusia.”</p>
<p><sup>5</sup>Lalu kata Yesus kepada mereka: “Justru karena ketegaran hatimulah maka Musa menuliskan perintah ini untuk kamu. <sup>6</sup>Sebab pada awal dunia, Allah menjadikan mereka laki-laki dan perempuan, <sup>7</sup>sebab itu laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan isterinya, <sup>8</sup>sehingga keduanya itu menjadi satu daging. Demikianlah mereka bukan lagi dua, melainkan satu. <sup>9</sup>Karena itu, apa yang telah dipersatukan Allah, tidak boleh diceraikan manusia.”</p>	<p><sup>7</sup>Kata mereka kepada-Nya: “Jika demikian, apakah sebabnya Musa memerintahkan untuk memberikan surat cerai jika orang menceraikan isterinya?”</p>
<p><sup>10</sup>Ketika mereka sudah di rumah, murid-murid itu bertanya pula kepada Yesus tentang hal itu.</p>	<p><sup>8</sup>Kata Yesus kepada mereka: “Karena ketegaran hatimu Musa mengizinkan kamu menceraikan isterimu, tetapi sejak semula tidaklah demikian.</p>
<p><sup>11</sup>Lalu kata-Nya kepada mereka: “Barangsiapa menceraikan isterinya lalu kawin dengan perempuan lain, ia hidup dalam perzinahan terhadap isterinya itu. <sup>12</sup>Dan jika si isteri menceraikan suaminya dan kawin dengan laki-laki lain, ia berbuat zinah.”</p>	<p><sup>9</sup>Tetapi Aku berkata kepadamu: Barangsiapa menceraikan isterinya, kecuali karena zinah, lalu kawin dengan perempuan lain, ia berbuat zinah.”</p>
	<p><sup>10</sup>Murid-murid itu berkata kepada-Nya: “Jika demikian halnya hubungan antara suami dan isteri, lebih baik jangan kawin.” <sup>11</sup>Akan tetapi Ia berkata kepada mereka: “Tidak semua orang dapat mengerti perkataan itu, hanya mereka yang dikaruniai saja. <sup>12</sup>Ada orang yang tidak dapat kawin karena ia memang lahir demikian dari rahim ibunya, dan ada orang yang dijadikan demikian oleh</p>

	orang lain, dan ada orang yang membuat dirinya demikian karena kemauannya sendiri oleh karena Kerajaan Surga. Siapa yang dapat mengerti hendaklah ia mengerti.”
--	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Baik Mrk 10:2-12 maupun Mat 19:3-9 konteksnya pada perkataan Yesus tentang perceraian dalam pertikaian dengan orang-orang Farisi soal nasihat hidup menjemaat kristiani (Mrk 9:33-10:31; Mat 18:1-19:20).

Mrk 10:2-9 berisi pertikaian Yesus dengan orang-orang Farisi. Pertanyaan orang-orang Farisi apakah pada umumnya perceraian diizinkan atau tidak, ditanggapi Yesus dengan ganti bertanya. Jawaban orang-orang Farisi yang menganut Ul 24:1 mengandaikan bahwa perceraian diizinkan tetapi harus disertai surat cerai. Yesus pun mengatakan bahwa aturannya memang demikian, tetapi semua itu karena kekerasan hati orang-orang Farisi. Sesuai dengan kata-kata yang seasal (keras, mengeraskan, keras tengkuk) dan berarti “tidak terbuka pada sapaan atau panggilan Allah” (bdk. Rm 2:5; Ibr 3:8,15; 4:7; Kis 7:51), maka kekerasan hati dapat diartikan “tidak dapat mendengar, menangkap atau memahami firman Allah.” Oleh karena itu, Yesus mengutip Kej 1:27 dan 2:24 yang menunjukkan kehendak Allah, yaitu Allah mempersatukan suami-isteri dan manusia tidak boleh menceraikannya. Namun orang-orang Yahudi tidak mampu memahami dan menerima firman itu, sehingga Musa dalam Ul 24:1 terpaksa mentolelir perceraian.

Mrk 10:10-12 berisi nasihat Yesus kepada murid-murid-Nya. Bagi para murid yang memahami kehendak Allah, Yesus menegaskan bahwa menceraikan isteri dan kawin lagi dengan perempuan lain adalah zinah. Penginjil Markus yang berpikir dengan latar belakang Yunani-Romawi, di mana isteri juga memiliki hak cerai, menambahkan: Isteri yang menceraikan suaminya dan kawin lagi dengan laki-laki lain juga berzinah.

Mat 19:3-9 memang senada dengan Mrk 10:2-12, namun ada beberapa perbedaan. Pertama, pertanyaan orang-orang Farisi bukan saja soal apakah diperbolehkan menceraikan isteri, tetapi menceraikan isteri dengan alasan apa saja. Dengan demikian Penginjil Matius meletakkan cara pikirnya dalam alam pikir orang-orang Yahudi yang menafsir Ul 24:1 secara berbeda. Penganut mazhab Rabbi Hillel menafsirkan bahwa suami boleh menceraikan isterinya dengan alasan apa saja, bahkan

alasan yang sepele sekalipun. Sedangkan penganut mazhab Rabbi Syammai menafsirkan bahwa suami boleh menceraikan isterinya dengan alasan karena zinah. Dengan demikian kiranya orang-orang Farisi mau memancing Yesus untuk masuk dalam pertikaian para rabbi Yahudi.

Perbedaan kedua, berkaitan dengan nasihat Yesus kepada para murid. Penginjil Markus hanya mengulang penegasan yang tercantum dalam pertikaian dengan orang-orang Farisi dan menyesuaikan dengan cara pikir masyarakat Yunani-Romawi. Sedangkan Penginjil Matius memaparkan diskusi Yesus dengan para murid:

<sup>10</sup>Murid-murid itu berkata kepada-Nya: "Jika demikian halnya hubungan antara suami dan isteri, lebih baik jangan kawin." <sup>11</sup>Akan tetapi Ia berkata kepada mereka: "Tidak semua orang dapat mengerti perkataan itu, hanya mereka yang dikaruniai saja. <sup>12</sup>Ada orang yang tidak dapat kawin karena ia memang lahir demikian dari rahim ibunya, dan ada orang yang dijadikan demikian oleh orang lain, dan ada orang yang membuat dirinya demikian karena kemauannya sendiri oleh karena Kerajaan Surga. Siapa yang dapat mengerti hendaklah ia mengerti."

Kalau suami-isteri tidak boleh bercerai dan kawin lagi, kecuali karena zinah, maka para murid berkesimpulan bahwa kawin itu tidak menguntungkan, sehingga tidak usah kawin. Ikatan perkawinan yang didasarkan Yesus pada Kej 1:27 dan 2:24 dimengerti oleh para murid sebagai yang merugikan saja. Maka, Yesus menjawab: "Tidak semua orang dapat mengerti perkataan itu, hanya mereka yang dikaruniai saja." Kata dikaruniai merujuk pada subyek yang memberi karunia, yaitu Allah. Oleh karena itu, selaras dengan Mat 13:10-11 yang hanya para murid mendapat karunia untuk mengetahui rahasia Kerajaan Allah, maka mereka yang dikaruniai Allah untuk mengerti perkataan itu juga berkaitan dengan hal/perkara Kerajaan Allah. Sebab kata Yunani *logos* bisa berarti perkataan atau hal/perkara.

Hal/perkara itu adalah penegasan Yesus tentang tidak boleh bercerai yang berdasar pada Kej 1:27 dan 2:24. Artinya, para murid mendapat karunia untuk mengerti kehendak Allah sebagaimana terungkap dalam Kej 1:27 dan 2:24, yaitu mereka yang telah kawin tidak boleh bercerai dan kawin lagi. Orang yang menceraikan isterinya dan kawin dengan perempuan lain adalah berzinah. Orang yang kawin dengan isteri yang diceraikan pun berzinah. Namun Mat 19:12 membenarkan adanya para pengikut Yesus yang meninggalkan

isterinya oleh karena Kerajaan Surga. Kalau Kerajaan Surga membenarkan perceraian dengan tidak kawin lagi, maka Kerajaan Surga juga dapat membenarkan tidak kawin sama sekali.

Istilah tidak kawin terjemahan dari bahasa Yunani *eunukhos* yang arti harfiahnya “orang yang dikebiri atau buah zakarnya diambil/dirusakkan.” Namun kata *eunukhos* dalam Mat 19:12 harus dimengerti sebagai kiasan. Ada orang yang tidak dapat kawin karena kelainan seks, seperti cacat sejak lahir atau impotens, meskipun buah zakarnya ada. Ada juga orang yang tidak dapat kawin karena tindakan manusia, seperti dikebiri, dipenjarakan atau dijadikan tahanan perang. Ada pula orang yang tidak dapat kawin atau tidak kawin lagi setelah bercerai dan memang tidak kawin karena Kerajaan Surga. Kerajaan Surga menyerap orang itu sedemikian rupa sehingga ia mau dengan suka rela tidak kawin atau tidak kawin lagi setelah bercerai. Hal itu dapat terjadi karena orang diberi karunia untuk mengerti hal/perkara tentang Kerajaan Surga itu. Oleh karena itu, orang yang dapat mengerti hendaklah ia mengerti.

Mat 19:3-12 mengemukakan tentang dua cara hidup orang beriman yang dua-duanya menjadi tanda Kerajaan Surga dan berdasarkan karunia khusus dari Allah. Cara hidup yang satu adalah hidup dalam ikatan perkawinan yang tidak tercairkan. Cara hidup yang lain adalah hidup tidak kawin karena Kerajaan Surga. Kedua cara hidup ini diserap oleh Kerajaan Surga, sehingga keduanya setingkat.

### **Kesimpulan**

Kitab Suci Perjanjian Baru memaparkan signal-signal tentang seksualitas dan lembaga perkawinan yang menampungnya lewat ajaran Paulus dan Yesus Kristus. Surat Paulus 1 Tes 4:3-8 menyajikan nasihat bagi umat Kristen untuk menghayati seksualitas dan menghargai perkawinan dengan menguduskan diri. Pengudusan diri dengan menjauhi percabulan dan seks bebas serta tetap setia dalam hidup perkawinan sebagai pasangan suami-isteri yang saling mengasihi itulah inti nasihat Paulus yang menjunjung tinggi etika Kristen dan kekudusan perkawinan (1 Kor 5-7). Oleh karena itu, Paulus sangat keras melawan gerakan yang anti perkawinan dan tidak menghargai anak-anak (1 Tim 3:4; 5:14; Tit 2:4-5). Paulus pun memberikan tatanan untuk hidup berumah tangga yang mengatur hubungan suami-isteri dan orang tua-anak (Ef 5:22-6:4) yang juga diteguhkan oleh penulis Surat Petrus (1 Ptr 3:1-7). Akhirnya Yesus menegaskan atas dasar kehendak Allah bahwa

*Surip Stanislaus, Perkawinan Dalam Kitab Suci Perjanjian Baru*

lembaga perkawinan harus dilestarikan lewat hubungan suami-isteri yang tidak boleh diceraikan oleh manusia (Mrk 10:2-12; Mat 19:3-12).

====0000====

## DAFTAR PUSTAKA

- Achtemeier, P.J. *A Commentary on First Peter*, Hermeneia. Minneapolis: Fortress Press, 1996.
- Donahue, J.R. – Harrington, D.J. *The Gospel of Mark*, Sacra Pagina 2. Minnesota: Liturgical Press, 2002.
- Fee, G.D. *The First Epistle to the Corinthians*, NICNT. Grand Rapids: Eerdmans, 1988.
- Groenen, C. *Perkawinan Sakramental. Anthropologi dan Sejarah Teologi, Sistematis, Spiritualitas, Pastoral*. Yogyakarta: Kanisius 1993.
- Harrington, D.J. *The Gospel of Matthew*, Sacra Pagina 1. Minnesota: Liturgical Press, 1991.
- Heil, J.P. *Ephesians. Empowerment to Walk in Love for the Unity of All in Christ*, SBL 13. Atlanta: SBL, 2007.
- Hoehner, H.W. *Ephesians. An Exegetical Commentary*. Grand Rapids: Baker Academic, 2002.
- Johnson, L.T. *The Gospel of Luke*, Sacra Pagina 3. Minnesota: Liturgical Press, 1991.
- Lane, W.L. *The Gospel According to Mark. The English Text with Introduction, Exposition and Note*, NICNT. Grand Rapids: Eerdmans 1988.
- Lincoln, A.T. *Ephesians*, WBC 42. Dallas: Work Books, 1990.
- MacDonald, M.J. *Colossians and Ephesians*, Sacra Pagina 17. Minnesota: Liturgical Press, 2000.
- O'Brien, P.T. *The Letter to the Ephesians*. Grand Rapids: Eerdmans, 1999.
- Richard, E.J. *First and Second Thessalonians*, Sacra Pagina 11. Minnesota: Liturgical Press, 1995.
- Schökel, L.A. *I Nomi dell'Amore. Simboli Matrimoniali nella Bibbia*. Casale Monferrato: Piemme, 1997.